BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian ini berangkat dari temuan lapangan di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, dan santri pondok pesantren, diketahui bahwa tradisi salat hifdzil Qur'an masih dilaksanakan secara rutin setiap hari pada sepertiga malam menjelang salat subuh dan lebih diutamakan pada malam jumat sebagai salah satu program pembinaan santri tahfidz. Tradisi tersebut diikuti oleh santri yang telah memiliki hafalan minimal lima juz dan dilaksanakan secara berjamaah dengan tata cara tertentu yang telah diwariskan oleh pengasuh pondok dari generasi ke generasi.[1]

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, tradisi salat hifdzil Qur'an tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga diwariskan melalui proses pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh kepada para santri. pewarisan tersebut berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian ijazah, serta pelaksanaan salat secara berjamaah sehingga menjadi bagian dari budaya pesantren. Di sisi lain, pelaksanaan tradisi juga mengalami berbagai penyesuaian sesuai dengan

[1] Wawancara kepada Ibu Nyai Hj. Hurun'in pada hari kamis tanggal 06 November 2025 pukul 13.31 di rumah pengasuh pondok.

perkembangan kondisi pesantren, seperti penetapan syarat minimal hafalan bagi peserta, mekanisme penunjukan imam, dan pengaturan teknis pelaksanaan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses transmisi dan transformasi tradisi yang tetap mempertahankan nili-nilai pokoknya.[2]

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca dan dihafalkan, tetapi juga dihayati serta diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ilmu al-Qur'an, fenomena demikian dikenal sebagai living Qur'an, yaitu pendekatan yang mengkaji bagaimana al-Qur'an direspons, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Melalui perspektif ini, tradisi salat hifdzil Qur'an dipahami sebagai salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an yang hidup dalam budaya pesantren.[3]

Berbagai penelitian mengenai living Qur'an telah mengkaji tradisi keagamaan dari aspek transmisi, transformasi, landasan pelaksanaan, maupun makna spiritual. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi salat hifdzil Qur'an dengan memadukan analisis mengenai proses transmisi tradisi, transformasi tradisi, pemaknaan berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, serta fungsi sosial tradisi dalam kehidupan pesantren masih relatif terbatas. Oleh

[2] *Ibid.*

[3] Agus Imam Wahyudi, 'The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)' (Institut Ptiq Jakarta, 2023).

karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian living Qur'an, khususnya mengenai praktik keagamaan di lingkungan pesantren.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Teori ini memandang bahwa pengetahuan dibentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial tempat pengetahuan itu lahir dan berkembang. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menganalisis makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter dalam tradisi salat hifdzil Qur'an, sekaligus menjelaskan fungsi sosial tradisi tersebut dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat aspek, yaitu proses transmisi, transformasi, pemaknaan tradisi berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dan fungsi sosial tradisi salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yakni diruuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses transmisi tradisi salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar?

2. Bagaimana transformasi tradisi salat hifdzil Qur'an dan praktik salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar dari masa ke masa?
3. Bagaimana pemaknaan salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren tersebut jika dianalisis dalam perspektif teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?
4. Bagaimana pemaknaan fungsi sosial salat hifdzil Qur'an dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Memahami makna proses transmisi praktik salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar dari masa Nabi hingga saat ini.
2. Memahami makna transformasi praktik salat hifdzil Qur'an dan praktik salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren tersebut dari masa ke masa.
3. Memahami makna salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren tersebut dengan menggunakan kerangka teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.
4. Memahami makna fungsi sosial praktik tradisi salat hifdzil Qur'an dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik pada aspek teoritis maupun praktis dalam studi al-Qur'an dan tradisi pesantren, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

   Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan tentang living Qur'an dengan menyajikan analisis empiris mengenai tradisi salat hifdzil Qur'an sebagai wujud interaksi antara teks al-Qur'an dan praktik keagamaan di pesantren. Dengan menempatkan perhatian bukan hanya pada aspek tekstual dan tafsir tetapi juga pada dinamika sosial yang melingkupi praktik keagamaan, penelitian ini diharapkan menyumbang pada pengembangan kerangka konseptual studi al-Qur'an yanglebih komprehensif. Temuan penelitian diharapkan menjadi referensi akademis terkait proses transmisi, transformasi, pemaknaan, dan fungsi sosial praktik keagamaan berbasis al-Qur'an, sehingga memperkaya literatur tentang bagaimana al-Qur'an hidup dan berperan dalam pembentukan identitas serta norma sosial di pesantren.

2. Secara Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik salat hifdzil Qur'an sebagai bagian tradisi keagamaan di pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi pengasuh serta pengelola pesantren dalam merumuskan program pembinaan yang

mempertimbangkan dimensi ritual, pedagogis, dan sosial dari praktik tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman masyarakat luas bahwa praktik salat hifdzil Qur'an memiliki peran sosial yang melampaui dimensi ibadah personal, yakni dalam pembentukan tradisi, solidaritas komunitas, dan identitas keagamaan. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat menjadi landasan empiris dan konseptual untuk penelitian lanjutan mengenai living Qur'an pada praktik-praktik keagamaan lain atau di konteks Lembaga keagamaan yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah penting perlu ditegaskan agar tidak menimbulkan kerancuan dan tidak menimbulkan salah pengertian dalam memahami konteks kajian.

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Secara etimologis, istilah tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditio* yaitu bermakna pewarisan atau penerusan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam penelitian ini, tradisi yang dimaksud merujuk pada praktik keagamaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan oleh komunitas, khususnya terkait dengan pelaksanaan Salat Hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro,

Blitar, yang memiliki tata cara, waktu, dan tujuan tertentu serta diyakini memiliki nilai-nilai religius bagi pelakunya.

2. Salat Hifdzil Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah صَلَاةٌ (ṣalāh) memiliki arti doa atau sembahyang. Maka makna dasar dari salat adalah aktivitas seorang hamba dalam memohon, berdoa, serta menghadapkan diri kepada Tuhan. Adapun secara terminologi (istilah), salat dipahami sebagai salah satu ibadah pokok dalam ajaran Islam yang menjadi rukun Islam kedua setelah syahadat. Kata *Hifzhi* bermakna menjaga (agar tidak rusak), yang juga diartikan sebagai hafalan, sedangkan al-Qur'an bermakna bacaan. Dengan demikian, salat hifdzil Qur'an dapat diartikan sebagai salat yang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga dan menguatkan hafalan bagi seseorang yang telah atau sedang menghafalkan al-Qur'an. Dalam penelitian ini, salat hifdzil Qur'an yang dimaksud adalah praktik ibadah salat yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus, dan santri yang telah mempunyai hafalan lima juz di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar, dengan tata cara dan waktu tertentu sebagai upaya menjaga serta memperkuat hafalan al-Qur'an.

F. Kajian Terdahulu

Artikel jurnal yang berjudul "*Amalan Shalat Hifdzil Qur'an: Kajian Living Qur'an Di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung*" menguraikan tata pelaksanaan, landasan tekstual, dan fungsi ritual salat hifdzil Qur'an

sebagai upaya mempertahankan hafalan di PPTQ al-Hidayah. Persamaan kajian ini dan penelitian penulis sama-sama menelaah tradisi salat hifdzil Qur'an di lingkungan pesantren. Perbedaannya, studi tersebut lebih menitikberatkan pada aspek ritual dan fungsi normatif praktik ibadah, sedangkan penelitian penulis menempatkan tradisi tersebut dalam kerangka living Qur'an untuk menganalisis dimensi sosial dan perannya dalam pembentukan identitas kolektif santri.[4]

Dalam artikel "*Tradisi Shalat Taqwiyah al-Hifzh (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Jember)*" menyoroti prosesi dan makna ibadah salat taqwiyah al-hifzh sebagai sarana penguatan hafalan al-Qur'an. Persamaan kedua kajian membahas praktik penguatan hafalan di pesantren. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan kerangka living hadits yang menekankan landasan hadits, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan living Qur'an dengan fokus pada dimensi sosial dan identitas santri.[5]

Penelitian berjudul "*Praktik Shalat Taqwiyatul Hifdz bagi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Malang*" menjelaskan tata cara pelaksanaan dan tujuan ritual tersebut sebagai upaya memperkuat hafalan al-Qur'an. Persamaan kedua penelitian sama-sama memperhatikan praktik ibadah penghafal al-Qur'an di pesantren. Perbedaan studi ini

[4] Amalia Rizky Firlana, 'Amalan Sholat Hifdzil Qur'an : Kajian Living Qur'an Di Pptq Al-Hidayah Tulungagung', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 13.02 (2019), 131.

[5] Siti Nur Azizatul Luthfiyah And M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari, '"Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Tradisi Ṣalât Taqwiyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember),"' *Ilmu Ushuluddin*, 18.1 (2019), 188–202 <Https://Doi.Org/10.18592/Jiiu.V>.

cenderung menitikberatkan pada praktik ritual keagamaan, sedangkan penelitian penulis mengkaji lebih mendalam makna dan fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan santri.[6]

Tulisan yang berjudul "*Tradisi Shalat Al-Hifdz bagi Penghafal Al-Qur'an di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Baitul Azhar Amuntai, Kalimantan Selatan*" menekankan pada makna praktik salat al-hifdz dalam pembentukan kedisiplinan, kesungguhan, dan nilai pendidikan bagi penghafal al-Qur'an. Persamaan kajian ini dan penelitian penulis memiliki objek kajian yang sama, yaitu tradisi salat hifdzil Qur'an di pesantren dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menyoroti nilai spiritual dan pendidikan, sementara penelitian penulis menggunakan lensa living Qur'an untuk menyoroti dimensi sosial dan pembentukan identitas kolektif santri.[7]

Dalam penelitian lain yang berjudul "*Tradisi Salat Sunah Taqwiyatul Hifzi Sebagai Sarana Penguatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor (Studi Living Qur'an)*". Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan salat Taqwiyatul Hifzi sebagai manifestasi living Qur'an dan menerapkan pendekatan fenomenologi ala *Alfred Schutz* untuk memahami pengalaman spiritual yang dialami oleh santri. Persamaan kedua penelitian sama-sama menggunakan konsep living

[6] Nur Lailatul Charisma And Others, 'Praktik Salat Taqwiyatul Hifdzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur 1', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16.1 (2022), 149–66 <Https://Doi.Org/10.24042/Al-Dzikra.V16i1.11559>.

[7] Najib Irsyadi, 'Tradisi Salat Al-Hifzi Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Ponpes Raudhah Tahfizh Al-Qur'an "Baitul Azhar" Amuntai, Kalsel', 2014, 89–111.

Qur'an dan fokus pada tradisi yang memperkuat hafalan. Sedangkan perbedaannya, studi sebelumnya mengandalkan teori fenomenologi dari *Alfred Schutz*, sementara penelitian penulis memakai teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim untuk menganalisis aspek sosial tradisi tersebut.[8]

Di penelitian lainnya yang berjudul "*Tradisi Salat Sunah Taqwiyatul Hifzi Sebagai Upaya Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang*". Membahas tentang praktik tradisi salat sunnah Taqwiyatul serta fungsinya dalam membantu mempertahankan hafalan. Persamaannya penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu menyoroti praktik salat sebagai sarana menjaga dan memperkuat di lingkungan pesantren. Perbedaan penelitian terdahulu adalah lebih menitikberatkan pada tradisi pelaksanaan salat taqwiyatul hifzi dan fungsi praktik tersebut, sedangkan penelitian penulis juga menelaah makna, pengalaman, dan peran sosial tradisi tersebut dalam kehidupan santri.[9]

---

[8] Muhammad Dzikri Kafabih, 'Tradisi Salat Sunah Taqwiyatul Ḥifẓi Sebagai Sarana Penguatan Hafalan Santri Di Ponpes Darunnajah 2 Cipining Bogor: Studi Living Qur'an' (Universitas Ptiq Jakarta, 2023).

[9] Nada Afifa Ihsani, 'Tradisi Salat Sunah Taqwiyatul Ḥifẓi Sebagai Upaya Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang memaksa peneliti untuk terlibat langsung dalam melakukan observasi, wawancara dan mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi, dengan menerapkan pendekatan deskriptif karena pertama-tama akan dideskripsikan kemudian analisis. Strategi yang diambil adalah living Qur'an yakni untuk memahami *mode of thought*[10] dan *mode conduct*[11].[12]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat pelaksanaan seluruh kegiatan penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan lokasi merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif, karena penetapan lokasi berarti menentukan objek dan sasaran penelitian, serta mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putra Putri Hidayatul Mubtadi'in Desa Sawahan, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

---

[10] *Mode of tought* merupakan cara berfikir khas seseorang, yang dibentuk oleh pengalaman, keyakinan dan pembelajaran.

[11] *Mode* conduct merupakan seperangkat aturan, standar, dan prinsip tertulis yang dijadikan pedoman bagi setiap individu untuk berperilaku etis dan professional, sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan tersebut.

[12] Abdul Musaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10th edn (Yogyakarta: Idea Press, 2024).

3. Subjek Penelitian

Subjek kajian terdiri dari individu-individu yang berperan langsung dalam tradisi salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan Kanigoro, Blitar. Subjek ini terdiri dari 24 informan, yaitu 1 Pengasuh Pondok Pesantren, 5 Pengurus Pondok Pesantren, dan 18 santri yang melaksanakan salat hifdzil Qur'an. Namun dalam penyajian data, peneliti mengambil 8 informan sebagai perwakilan, informan yang dipilih secara purposif sebagai informan utama. Pemilihan informan perwakilan ini dilakukan berdasarkan kesamaan pola jawaban, keterlibatan dalam tradisi salat hifdzil Qur'an, serta kemampuan informan dalam memberikan data yang relevan dengan penelitian. Adapun data dari informan lainnya tetap digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis sehingga keseluruhan temuan penelitian tetap merepresentasikan hasil yang diperoleh dari seluruh informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, serta interaksi subjek penelitian dalam konteks alamiah. Melalui teknik ini, peneliti

memperoleh informasi mengenai perilaku verbal maupun nonverbal, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dan mengikuti rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan salat hifdzil Qur'an tanpa mengambil peran sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Kehadiran peneliti memungkinkan terjalinnya interaksi dengan pengasuh, pengurus, dan santri sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari hasil pengamatan, tetapi juga pemahaman terhadap situasi, kondisi, serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan tradisi.

Melalui observasi partisipatif, peneliti mengamati pelaksanaan salat hifdzil Qur'an, tata cara pelaksanaan, keterlibatan para santri, suasana religius yang terbentuk, serta berbagai aktivitas yang menyertai tradisi tersebut. Data hasil observasi kemudian digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tradisi salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar. Adapun observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 November 2025 s/d 18 November 2025.

b. Wawancara Mendalam

Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai tektik utama dalam pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Meskipun berpedoman pada daftar pertanyaan, pelaksanaan wawancara etap bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan jawaban dan pengalaman informan. Data hasil wawancara merupakan data primer yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

Pertanyaan wawancara diajukan untuk memperoleh informasi mengenai proses transmisi dan transformasi tradisi salat hifdzil Qur'an, pemaknaan tradisi menurut para informan dengan perspektif teori sosiologi pengetahuan Kar Mannheim, serta makna fungsi sosial tradisi dalam kehidupan pesantren. Wawancara dilakukan terhadap 24 informan yang terdiri dari 1 pengasuh pondok pesantren, 5 pengurus pondok, dan 18 santri yang melaksanakan salat hifdzil Qur'an.

Dalam penyajian hasil penelitian, peneliti menampilkan data delapan informan utama yang dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan dalam tradisi, kesamaan pola jawaban, kelengkapan informasi yang diberikan. Adapun data dari informan lainnya tetap

digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis dan penarikan kesimpulan. Informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini meliputi, Bu Nyai Hj. Khurun'In, Kuni Muti'ah, Anisa Salsabela, Nihayatul Karimah, Fitriatul Manzilatin, Siti Khoirotul Fitroh, Daniyah In'Amillah, dan Ida Rahmawati.

c. Dokumentasi

Teknik terakhir yang peneliti lakukan yakni dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang berfungsi sebagai tambahan dari metode observasi dan wawancara. Pendekatan ini berisi berbagai rekaman peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dalam format tulisan maupun dokumen lainnya, seperti catatan, riwayat hidup, narasi, biografi, dan sebagainya yang berhubungan dengan isu yang sedang diteliti. Sementara itu, dokumen foto menyajikan informasi visual mengenai aktivitas praktis pesantren dalam salat hifdzil Qur'an.[13]

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, menafsirkan, dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga menghasilkan informasi yang sistematis serta mampu menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif

[13] Amtai Alaslan and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikapi Jawa Barat, 2023), I.

Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses transmisi tradisi salat hifdzil Qur'an, transformasi tradisi, pemaknaan tradisi berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, serta fungsi sosial tradisi salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun matriks sehingga hubungan antardata dapat dipahami secara sistematis. Penyajian data dilakukan sesuai dengan fokus penelitian agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari temuan penelitian.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan dengan menghubungkannya pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, khususnya konsep makna

objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Kesimpulan yang diperoleh tidak ditarik secara langsung, tetapi terus diverifikasi selama proses penelitian melalui penelaahan ulang terhadap seluruh data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, maupun waktu untuk membandingkan data yang diperoleh sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi, yang triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh pengasuh pondok pesantren, pengurus dan santri yang mengikuti salat hifdzil Qur’an. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesesuaian informasi dari berbagai teknik pengumpulan data. Adapun trinagulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda selama proses penelitian guna menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari para informan. Melalui penerapan teknik triangulasi tersebut, peneliti dapat

membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini disusun secara sistematis dalam tujuh bab yang saling berkaitan, sehingga membentuk alur pembahasan yang runtut dan koheren.

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, menguraikan kerangka teori yang mencakup konsep dasar living Qur'an, proses transmisi dan transformasi living Qur'an, serta teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim. Pembahasan mengenai living Qur'an meliputi definisi, sejarah, perkembanganya, dan pendekatan yang digunakan dalam studi living Qur'an. Selain itu, bab ini juga menjelaskan konsep transmisi dan transformasi tradisi salat hifdzil Qur'an serta teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang mencakup makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter sebagai alat analisis dalam penelitian.

Bab Ketiga, membahas tentang proses transmisi praktik salat hifdzil Qur'an, yaitu proses pewarisan dan penyebaran tradisi tersebut, baik dari

aspek historis maupun dalam konteks kehidupan pesantren di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar.

Bab Keempat, membahas transformasi praktik salat hifdzil Qur'an serta gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar, sejarah perkembangannya tradisi, serta bentuk pelaksanaan praktik salat hifdzil Qur'an di lingkungan pesantren.

Bab Kelima, menyajikan kajian praktik salat hifdzil Qur'an melalui perspektif sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim. Dalam bagian ini dibahas pengertian yang didasarkan pada tiga kategori makna, yaitu makna yang bersifat objektif, makna yang ekspresif, serta makna yang dokumenter.

Bab Keenam, membahas pemaknaan fungsi sosial praktik salat hifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Sawahan, Kanigoro, Blitar.

Bab Ketujuh, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari temuan penelitian serta saran penulis untuk penelitian selanjutnya.